

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian mengenai nilai pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dalam filosofi *Banua Bolong* di Desa Buntubuda, maka dapat disimpulkan bahwa filosofi *Banua Bolong* mengandung dua nilai inti karakter perspektif Thomas Lickona, yaitu rasa hormat dan tanggung jawab. Nilai rasa hormat terinternalisasi melalui tata krama ruang dan interaksi sosial, seperti kebiasaan melepas alas kaki, tutur kata sopan, dan sikap mendengarkan saat musyawarah di ruang *Tado'* dan *Ba'ba*. Sementara itu, nilai tanggung jawab tercermin dari peran penghuni *Banua Bolong* sebagai *Parengnge'* atau pemimpin yang mengayomi masyarakat (*to' repu ma'rupa tau*), serta semangat perjuangan leluhur yang dilambangkan oleh warna hitam (*bolong*) yang menuntut integritas, keadilan, dan ketidakberpihakan dalam menyelesaikan masalah adat.

Pembentukan karakter berlangsung secara sistematis melalui tiga komponen pendidikan karakter Thomas Lickona. Proses ini dimulai dari *moral knowing* (pengetahuan moral), di mana generasi muda memahami makna sejarah, simbol arsitektur, dan nilai-nilai luhur melalui cerita asal-usul dan observasi langsung terhadap kegiatan adat. Selanjutnya, pengetahuan tersebut berkembang menjadi *moral feeling* (perasaan moral), berupa tumbuhnya rasa

bangga memiliki akar budaya yang kuat, empati terhadap sesama, dan kerendahan hati saat berinteraksi dengan tetua. Puncak dari proses ini adalah *moral action* (tindakan moral), yang diwujudkan dalam kebiasaan nyata sehari-hari seperti gotong royong, partisipasi aktif dalam upacara adat, serta penerapan sikap sopan santun dan kejujuran dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, *Banua Bolong* bukan sekadar artefak arsitektur, melainkan media pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang efektif untuk mengatasi kemerosotan moral generasi muda.

B. Saran

Adapun saran-saran melalui penelitian ini yakni :

1. Bagi Masyarakat, agar masyarakat tetap mempertahankan nilai *Banua Bolong* dan belajar membentuk serta memulai pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam *Banua Bolong*.
2. Bagi generasi muda, agar tidak hanya memandang *Banua Bolong* sebagai bangunan tua, tetapi memahaminya sebagai sumber identitas dan pedoman karakter. Generasi muda disarankan untuk mempraktikkan nilai rasa hormat dan tanggung jawab yang telah dipelajari, mulai dari hal-hal kecil seperti menjaga tata krama hingga berani mengambil peran dalam penyelesaian masalah sosial di lingkungan mereka.
3. Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen di Buntubuda, agar mereka mulai memberlakukan pengajaran berbasis nilai karakter dari *Banua Bolong*.

4. Bagi penelitian selanjutnya, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini seperti hanya memusatkan perhatian pada nilai dan pendidikan karakter bagi bagi *Banua Bolong* yang sebenarnya memiliki banyak makna. Jadi harapan bagi para peneliti berikutnya yaitu lebih mendalami makna *Banua Bolong* dan memberikan aplikasi yang semakin nyata dan membangun, baik memperkenalkan *Banua Bolong* serta konsepnya maupun implikasi nilai yang nyata.